

KEBERADAAN TRANSPORTASI ONLINE DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA KOTA PEKALONGAN

Herlambang Dwi Anggara¹, Didi Dewantoro², dan Kismartini³

Abstrak

Mewujudkan tujuan wisata adalah salah satunya dengan pengembangan destinasi pariwisata. Meningkatnya destinasi serta investasi pariwisata, menjadikan pariwisata sebagai salah satu faktor dominan dalam penciptaan lapangan pekerjaan, pengembangan usaha dan infrastruktur. Kota Pekalongan mempunyai destinasi wisata alam yang dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Akan tetapi, selama tiga tahun terakhir jumlah kunjungan wisatawan cenderung menurun. Dalam pengembangan destinasi pariwisata, pemerintah perlu koordinasi lintas sektoral termasuk transportasi. Aksesibilitas transportasi yang memadai di suatu daerah merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kunjungan wisatawan karena memudahkan wisatawan untuk menikmati suatu obyek dan daya tarik wisata. Indonesia mengalami transformasi transportasi di beberapa tahun terakhir yang disebabkan oleh perkembangan teknologi. Hasil dari transformasi ini adalah munculnya transportasi berbasis aplikasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keberadaan transportasi berbasis aplikasi atau transportasi online dalam upaya pengembangan pariwisata Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan pertimbangan-pertimbangan adanya transportasi online yang dapat dijadikan sarana promosi dalam mengembangkan pariwisata Kota Pekalongan.

Kata kunci: Aksesibilitas, Pariwisata, Transportasi Online

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki kekayaan berupa sumber daya alam serta budaya yang beraneka ragam. Keberagaman potensi sumber daya alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan sejarah serta seni dan budaya menjadi modal dasar yang besar dalam pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Berkembangnya sektor pariwisata di suatu negara akan menjadikan berkembangnya sektor lain. Sektor pariwisata akan menjadi daya tarik bagi sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat, transportasi, dan lain sebagainya karena diperlukannya produk-produk baik barang maupun jasa untuk menunjang sektor pariwisata. Dengan adanya keterkaitan antara sektor pariwisata dengan sektor lainnya, diharapkan mampu

¹ Universitas Diponegoro (herlambangdwi29@gmail.com)

² Universitas Diponegoro

³ Universitas Diponegoro

***Collaborative Governance* dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia**

menghasilkan devisa dan dapat pula menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam pengembangan pariwisata saat ini, pemerintah melakukan upaya-upaya agar tujuan pariwisata dapat tercapai. Tujuan pariwisata Indonesia tertuang dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 yaitu 1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, 2) meningkatkan kesejahteraan rakyat, 3) menghapus kemiskinan, 4) mengatasi pengangguran, 5) melestarikan alam, 6) lingkungan dan sumber daya, 7) memajukan kebudayaan, 8) mengangkat citra bangsa, 9) memupuk rasa cinta tanah air, 10) memperkuat jati diri bangsa, serta 11) mempererat persahabatan antar bangsa. Salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan tujuan pariwisata adalah dengan pengembangan Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) serta penetapan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang dideskripsikan dalam PP No. 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPARNAS).

Meningkatnya destinasi serta investasi pariwisata, menjadikan pariwisata sebagai salah satu faktor dominan dalam penciptaan lapangan pekerjaan, pengembangan usaha dan infrastruktur. Pariwisata telah mengalami perluasan dan keanekaragaman yang berkelanjutan serta menjadi salah satu sektor yang terbesar dan tercepat pertumbuhannya. Dibeberapa wilayah kota maupun kabupaten yang ada di Indonesia saat ini banyak yang sedang mempersiapkan diri dalam rangka memamerkan daerahnya masing-masing melalui pengembangan destinasi wisata yang dimilikinya. Pengembangan destinasi wisata tidak saja bermakna memperkenalkan daerah mereka, akan tetapi lebih memperkenalkan seni dan budaya, kuliner dan keunggulan-keunggulan lokal yang dimiliki, serta sekaligus sebagai bentuk upaya menaikkan pendapatan daerah menuju kemandirian daerah dalam melaksanakan pembangunan daerah. Tidak terkecuali pada Kota Pekalongan.

Kota Pekalongan merupakan kota yang strategis berada di jalur pantai utara dimana banyak dilalui oleh pengendara. Kota Pekalongan mempunyai potensi wisata yang cukup besar sehingga menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Potensi wisata itu meliputi wisata alam berupa pantai dan keindahan laut di pesisir utara pulau Jawa yaitu Pantai Pasir Kencana, Pantai Slambaran,

***Collaborative Governance* dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia**

Pelabuhan Perikanan Nusantara serta Taman Mangrove. Wisata seni dan budaya yang ditawarkan berupa tradisi dan adat istiadat serta keunikannya yaitu tradisi Syawalan, sedekah laut atau larung sesaji, kesenian Sintren dan Simtudduror serta tradisi Pek Chun. Wisata buatan yaitu Museum Batik, Kampung Batik Kauman, Kampung Batik Pesindon. Wisata belanja yang didominasi oleh batik, mulai dari kain, pakaian hingga kerajinan tas dan dompet. Wisata kuliner berupa makanan dan jajanan khas Pekalongan yaitu nasi megono, garang asem, soto tauto, kluban botok serta pindang tetel. Sedangkan kunjungan wisatawan di beberapa objek wisata di Kota Pekalongan dapat dijelaskan pada tabel berikut,

**Tabel Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Kota Pekalongan
Tahun 2016 s.d 2018**

Tahun	Museum Batik	Pantai Pasir Kencana	Pantai Slamaran Indah
2016	22.090	109.057	7.326
2017	23.402	105.360	9.134
2018	25.608	69.194	7.732

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel jumlah pengunjung obyek wisata tersebut terlihat bahwa adanya peningkatan jumlah pengunjung Museum Batik, namun adanya penurunan pengunjung Pantai Pasir Kencana, sedangkan fluktuatif terjadi pada Pantai Slamaran Indah. Wisatawan yang melakukan perjalanan wisatanya dengan berkunjung ke obyek wisata dikarenakan adanya daya tarik dari obyek wisata yang dituju. Pengunjung Museum Batik dapat meningkat dalam tiga tahun terakhir dikarenakan adanya daya tarik berupa batik serta beberapa strategi pengembangan yang dilakukan oleh instansi terkait. Pengunjung Pantai Pasir Kencana dan Pantai Slamaran Indah menurun dan fluktuatif dalam tiga tahun terakhir karena kurangnya daya tarik, padahal beberapa strategi pengembangan sudah dilakukan baik oleh instansi terkait maupun sumbangan pemikiran oleh peneliti.

Pemerintah Kota Pekalongan tidak tinggal diam saja dalam mengupayakan kenaikan jumlah kunjungan pada obyek wisata Pantai Pasir Kencana dan Pantai Slamaran Indah. Upaya dilakukan diantaranya adalah pembuatan beberapa wahana pada Pantai Pasir Kencana, adanya kegiatan Kliwonan Show setiap hari Jumat Kliwon, adanya syawalan show, tradisi pek chun. Sumbangan pemikiran

***Collaborative Governance* dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia**

oleh peneliti diantaranya adalah Muhammad Taufiqurrohman (2014) mengenai strategi untuk mengembangkan pariwisata di Kota Pekalongan agar bisa meningkatkan jumlah pendapatan. Strateginya adalah meningkatkan sarana dan prasarana serta infrastruktur yang menunjang seperti membangun wahana permainan air, outbond, gardu pandang, kereta wisata sehingga menarik dan memberi kenyamanan bagi pengunjung. Penelitian lain yang dilakukan oleh Cholid Sabana dkk. (2019) mengenai faktor-faktor apakah yang menyebabkan penurunan jumlah wisatawan di Pantai Pasir Kencana. Faktor kondisi sarana prasarana kurang memadai seperti lampu penerangan, jaringan air bersih dan fasilitas sanitasi, fasilitas kesehatan, fasilitas ibadah, toko cendera mata, sehingga memberikan saran bahwa Pemerintah Kota Pekalongan lebih memperhatikan sarana prasarana pariwisata, memberikan sosialisasi kepada masyarakat, selalu diadakan atau keikutsertaannya dalam acara budaya, serta selalu melibatkan berbagai pihak terutama masyarakat dalam upaya pengembangan obyek wisata.

Dalam pengembangan Destinasi Pariwisata nasional (DPN), pemerintah perlu koordinasi lintas sektoral termasuk transportasi. Pembangunan kepariwisataan dilakukan secara terpadu melalui koordinasi lintas sektoral agar pembangunan pariwisata dapat mencapai keberhasilan yang maksimal (Pratomo, 2016). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menyatakan bahwa destinasi pariwisata didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 menyatakan bahwa aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Sumarabawa (2015) menyatakan bahwa pengembangan potensi wisata disuatu wilayah harus diperlukan adanya informasi faktor fisik dan lingkungan yang meliputi aksesibilitas, sarana dan prasarana pendukung. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, aksesibilitas transportasi yang memadai di suatu daerah merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kunjungan wisatawan karena memudahkan wisatawan untuk menikmati suatu obyek dan daya tarik wisata.

***Collaborative Governance* dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia**

Indonesia mengalami transformasi transportasi di beberapa tahun terakhir yang disebabkan oleh perkembangan teknologi. Hasil dari transformasi ini adalah munculnya transportasi berbasis aplikasi. Transportasi berbasis aplikasi atau transportasi online adalah pelayanan jasa transportasi yang berbasis internet dalam setiap kegiatan transaksinya, mulai dari pemesanan, pemantauan jalur, pembayaran dan penilaian terhadap pelayanan jasa itu sendiri (Pratama dkk., 2016). Transportasi berbasis aplikasi atau transportasi online hadir guna menjawab kekhawatiran masyarakat tentang jaminan keamanan, kenyamanan dan harga yang bersaing dalam transportasi umum (Ramadhanu, 2018). Hadirnya transportasi online membuat konsumen lebih memilih menggunakannya karena adanya kepraktisan, transparansi, keterpercayaan, keamanan, kenyamanan, asuransi, ragam fitur, diskon dan promo (Anwar, 2017).

Transportasi online dalam hubungannya dengan pengembangan pariwisata diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Yohanes Sunu Dwi Aldrianto, dkk. (2017) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dan faktor dominan yang mempengaruhi wisatawan untuk menggunakan transportasi berbasis aplikasi Uber. Hasil dari penelitiannya adalah faktor eksternal (persepsi, produk, waktu, berbelanja), faktor situasional (pembelian, aplikasi, tenaga), faktor internal (keluarga, budaya, hemat, internet), faktor kepercayaan (sarana, referensi, keamanan), faktor psikologis (motivasi dan pembelajaran) merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi wisatawan menggunakan aplikasi Uber, sedangkan faktor yang paling dominan adalah faktor eksternal.

Penelitian lainnya dilakukan oleh A.A Manik Pratiwi dan Putu Diah Kesumadewi (2017) mengenai persepsi pelaku pariwisata dan wisatawan terhadap keberadaan transportasi online dalam industri pariwisata Bali. Hasil penelitiannya yaitu wisatawan menggunakan transportasi online karena harga lebih murah, faktor keamanan, karena mendapatkan referensi dari teman serta adanya budaya yang terbiasa memesan atau membeli secara online. Melihat permasalahan dalam pengembangan pariwisata Kota Pekalongan, serta ulasan dari beberapa penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk meneliti adanya transportasi berbasis aplikasi atau transportasi online dalam pengembangan obyek wisata di Kota Pekalongan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

***Collaborative Governance* dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia**

keberadaan transportasi berbasis aplikasi atau transportasi online dalam upaya pengembangan pariwisata Kota Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung (observasi) dan wawancara mendalam. Penelitian ini untuk mendapatkan gambaran keberadaan transportasi berbasis aplikasi dalam upaya pengembangan pariwisata di Kota Pekalongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kepariwisataan tidak terlepas dari peran swasta maupun kelompok masyarakat. Pariwisata yang ada di tiap-tiap daerah dikelola oleh pemerintah daerah menggunakan dana APBD maupun dana bantuan dari pemerintah pusat. Berbagai upaya dilakukan untuk mengembangkan pariwisata yang mempunyai potensi atau andil terhadap sumber penerimaan daerah. Begitu juga yang ada di Kota Pekalongan, pariwisata dikelola oleh pemerintah daerah dengan berbagai upaya pengembangan serta melibatkan kelompok masyarakat seperti Pokdarwis. Namun, pada kenyataannya di dua wisata alam yaitu Pantai Pasir Kencana dan Pantai Slamaran Indah terjadi penurunan jumlah pengunjung dalam tiga tahun terakhir.

Pengembangan pariwisata mengharuskan memperhatikan faktor aksesibilitas. Kemudahan aksesibilitas pada suatu daerah akan membuat wisatawan merasa dimudahkan dalam menuju obyek wisata. Berdasarkan pengamatan penulis, wisatawan dapat menggunakan berbagai moda transportasi darat untuk menuju beberapa destinasi wisata di Kota Pekalongan. Pada jaman milenial sekarang ini, selalu mengandalkan teknologi untuk memenuhi segala kebutuhan termasuk dalam memenuhi mobilitasnya dari satu tempat ketempat yang lain. Bentuk atau hasil dari adanya perkembangan teknologi salah satunya adalah kepraktisan dan kemudahan penggunaan. Hadirnya transportasi online merupakan kolaboratif dari kebutuhan mobilitas dengan perkembangan teknologi. Hadirnya transportasi online dapat memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam bermobilisasi. Di Kota Pekalongan, perkembangan transportasi online ada sejak pertengahan tahun 2017 dan masih eksis hingga hari ini. Ada dua

***Collaborative Governance* dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia**

perusahaan penyedia aplikasi transportasi di Kota Pekalongan yaitu Gojek Indonesia dan Grab. Keberadaan transportasi online tersebut digunakan oleh masyarakat karena dapat memberikan kenyamanan dan keamanan, serta praktis dan efisien.

Keberadaan transportasi online di Kota Pekalongan belum disentuh untuk diberdayakan dalam upaya pengembangan pariwisata. Pemerintah daerah sibuk dengan pengembangan yang berupa kegiatan-kegiatan rutin. Pemerintah daerah disamping melakukan pekerjaan pemeliharaan sarana prasarana obyek wisata, juga rutin melakukan promosi agar wisatawan senantiasa mendatangi obyek wisata yaitu melalui kegiatan *klivonan show*. Namun belum pernah menggandeng pihak swasta khususnya penyedia transportasi untuk ikut mempromosikan pariwisata yang ada di Kota Pekalongan. Seperti pernyataan Kasie Angkutan Kendaraan Bermotor pada Dinas Perhubungan Kota Pekalongan, bahwa Pemerintah Daerah akan menangkap sinyal dari adanya beberapa obyek wisata di Pekalongan dan sekitarnya yaitu dengan menyediakan moda transportasi khusus wisatawan yang akan berkunjung ke beberapa obyek wisata. Dengan pernyataan tersebut berarti bahwa masih sebuah wacana akan aksesibilitas menuju obyek wisata yang apabila direalisasikan, akan membutuhkan banyak anggaran belanja. Oleh karenanya, penulis akan memberikan deskripsi tentang hadirnya transportasi online yang dapat dipertimbangkan oleh Pemerintah Daerah dalam upaya mempromosikan dan memudahkan wisatawan berkunjung ke beberapa obyek wisata. Pertimbangan agar merangkul transportasi online adalah sebagai berikut:

1. Kenyamanan dan Keamanan

Kendaraan roda empat mengharuskan memberikan kenyamanan lebih dengan adanya pendingin udara. Persyaratan kendaraan untuk dapat menjadi mitra penyedia aplikasi transportasi online adalah kendaraan yang berusia muda. Pada tahun 2017 saat hadir di Kota Pekalongan, mengharuskan tahun pembuatan kendaraan adalah minimal 2012. Berarti, usia kendaraan paling lama adalah lima tahun. Mitra menggunakan kendaraan pribadi yang biasanya terawat kondisinya. Disamping itu juga adanya berkas-berkas sebagai persyaratan menjadi pengemudi seperti KTP, Foto Wajah, dan SKCK. Pemberian tanggapan akan pelayanan pengemudi terdapat di aplikasi yang

***Collaborative Governance* dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia**

langsung terhubung dengan server perusahaan, sehingga perlakuan pengemudi akan termonitor dari tanggapan penumpang. Bilamana ada pengemudi yang tidak sopan, akan berdampak pada sanksi dari perusahaan. Hal ini akan memberikan perasaan nyaman dan aman kepada penumpangnya.

Pemberian informasi tentang Kota Pekalongan dan pariwisatanya dilakukan oleh sopir transportasi online yang telah memiliki ketrampilan dan wawasan tentang Kota Pekalongan dan pariwisatanya. Rasa nyaman dan aman yang telah dirasakan oleh penumpang akan membuat penumpang lebih percaya pada setiap pemberian informasi tentang Kota Pekalongan dan pariwisatanya. Sehingga penumpang akan lebih mudah mendapatkan informasi tentang pariwisata di Kota Pekalongan.

2. Praktis dan Efisien

Setiap orang yang mempunyai smartphone dapat mengoperasikan aplikasi transportasi online. Kepraktisan yang diberikan oleh penyedia aplikasi berupa kemudahan penggunaan aplikasi khususnya transportasi online yang dimulai dari pemesanan hingga pembayaran. Berdasarkan observasi penulis, dalam hal pemesanan transportasi online sangat mudah dan tersedia banyak driver dimanapun wilayah Kota Pekalongan. Kemudahan menemukan driver ini dikarenakan jumlah driver sangat banyak ditemukan di beberapa titik atau lokasi yang biasanya tempat mangkal. Apalagi wilayah Kota Pekalongan yang tergolong sempit dan mudah dijangkau. Mudahnya menemukan driver di wilayah yang tergolong sempit dan mudah dijangkau serta adanya smartphone yang dimiliki oleh setiap orang menjadikan transportasi online mudah diterima dan digunakan dalam mengunjungi obyek wisata.

Selain praktis, transportasi online juga dapat mengefisiensi waktu berwisata sehingga dapat menjangkau seluruh obyek wisata. Sistem transportasi online dapat mengatur titik penjemputan dan titik tujuan akhir dengan detail dan mudah. Tanpa menunggu lama, saat wisatawan sudah memesan transportasi online maka dengan cepat driver akan menjemput di titik penjemputan dan segera akan mengantarkan wisatawan tepat pada tempat yang dituju. Hal ini dikarenakan jangkauan luas yang tidak memerlukan transit pada tempat tertentu sehingga dapat lebih efisien waktu tempuh ke tujuan wisata.

***Collaborative Governance* dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia**

Beberapa pertimbangan yang telah dibahas tersebut ada kesesuaiannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Sunu Dwi Aldrianto, dkk (2017) yaitu faktor efisien waktu dan keamanan yang menjadikan wisatawan menggunakan aplikasi Uber. Dalam penelitian ini menghasilkan pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk menggandeng atau mengajak transportasi online untuk ikut mengenalkan atau mempromosikan serta mengantarkan penumpang yang menjadi wisatawan pada pariwisata Kota Pekalongan.

KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata dilakukan dengan beberapa upaya namun jumlah kunjungan wisatawan semakin menurun dalam tiga tahun terakhir. Upaya tersebut mulai dengan perbaikan sarana prasarana fisik hingga promosi yang sifatnya kegiatan rutin oleh pemerintah daerah. Pengembangan pariwisata yang diikuti dengan kemudahan aksesibilitas membuat wisatawan mudah menjangkau setiap tujuan wisata. Hadirnya transportasi online di Kota Pekalongan sebenarnya dapat dijadikan sarana promosi dan transportasi yang nyaman dan aman, serta praktis dan efisien. Nyaman dan aman dari kondisi kendaraan dan pengemudinya, serta praktis dan efisien dari pengoperasian aplikasi dan kemudahan menemukan driver sehingga dapat mengefisienkan waktu dengan berkunjung ke seluruh obyek wisata di Kota Pekalongan. Oleh karenanya, pemerintah daerah hendaknya menggandeng transportasi online dalam pengembangan pariwisata berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut. Pengemudi transportasi online berpotensi untuk ikut mempromosikan pariwisata dengan sikap ramahnya terhadap pengemudi yang telah dibekali dengan pelatihan-pelatihan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrianto, Yohanes Sunu Dwi, et. al, 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan Dalam Menggunakan Transportasi Berbasis Aplikasi Online Di PT. Uber Indonesia. *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol.17 No.2
- Anwar, A. A, 2017. Online vs Konvensional: *Jurnal Etnografi Indonesia*, Vol.2
- Pemerintah Republik Indonesia, 2009. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Pemerintah Republik Indonesia, 2011. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional
- Pratama, Geistiar Yoga dan Suradi, Aminah, 2016. Perlindungan Huku Terhadap Data Pribadi Pengguna Jasa Transportasi Online Dari Tindakan Penyalahgunaan Pihak Penyedia Jasa Berdasarkan Undang-Undang Nomor

***Collaborative Governance* dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia**

- 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen. Diponegoro Law Journal, Vol.5 No.3
- Pratiwi, A.A Manik dan Putu Diah Kesumadewi, 2017. Keberadaan Transportasi Online Dalam Industri Pariwisata Bali. Seminar Nasional Sains dan Teknologi, Denpasar Bali
- Pratomo, M. Bayu, 2016. Upaya Pengembangan Objek Wisata Di Kota Padang. JOM Fisip, Vol.3 No. 2
- Ramadhanu, Arizky Kautsar dan Supriono, 2018. Analisis Persepsi Kemanfaatan, Kemudahan, Kualitas dan Harga Transportasi Online Sebagai Sarana Penunjang Aksesibilitas Wisatawan Di Kota Malang. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.60 No.2
- Sabana, Cholid, et. al, 2019. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Kencana Kota Pekalongan. Jurnal Litbang Kota Pekalongan, Vol. 16
- Sumarabawa, I Gede A, et. al, 2015. Ketersediaan Aksesibilitas Serta Sarana dan Prasarana Pendukung Bagi Wisatawan Di Daerah Wisata Pantai Pasir Putih, Desa Prasi, Kecamatan Karangasem. Jurnal Pendidikan Geografi, Vol. 3 No.3
- Taufiqurrohman, Muhammad, 2014. Strategi Pengembangan Pariwisata Serta Kontribusinya Pada Penerimaan Retribusi Kota Pekalongan. Economics Development Analysis Journal, Vol. 3 No.1